

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Virus Corona

a. Definisi

Menurut Kementerian Kesehatan, Virus corona merupakan salah satu jenis baru yang belum ditemukan vaksinnnya. COVID-19 merupakan penyakit dengan metode penyembuhan *self limited disease*. Pengobatan yang diberikan kepada pasien positif COVID-19 dilakukan dengan tujuan agar gejala yang dialami menjadi ringan dan keadaan imunitas tubuhnya semakin membaik sehingga membentuk antibodi dalam tubuh pasien untuk melawan virus tersebut (Rahmafika, 2020). Covid-19 adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab covid-19 dinamakan SARS-CoV-2. Virus Corona adalah atau ditularkan antara hewan dan manusia akan tetapi hewan yang menjadi sumber penularan covid-19 hingga saat ini belum diketahui tanda dan gejala umum. Infeksi covid-19 antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Pada kasus covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia sindrom pernapasan akut gagal ginjal dan kematian (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum

pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

b. Etiologi

Penyebab COVID-19 adalah virus yang tergolong dalam *family coronavirus*. Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Terdapat 4 struktur protein utama pada *coronavirus* yaitu: protein N (nukleokapsid), glikoprotein M (membrane), glikoprotein spike S (spike), protein E (selubung). *Coronavirus* tergolong ordo Nidovirales, keluarga coronaviridae. *Coronavirus* ini dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Terdapat 4 genus yaitu *alphacoronavirus*, *betacoronavirus*, *gammacoronavirus*, dan *deltacoronavirus*. Sebelum adanya COVID-19, ada 6 jenis coronavirus yang dapat menginfeksi manusia, yaitu HCoV-229E, HCoV-OC43, HCoV-NL63, HCoV-HKU1, SARS-CoV, dan MERS-CoV (Kemenkes, 2020).

c. Tanda dan gejala

Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang yang terinfeksi tidak menunjukkan gejala apapun dan tetap merasa sehat. Gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit,

hidung tersumbat, pilek, nyeri kepala, konjungtivitas, sakit tenggorokan, diare, hilang penciuman dan pembauan atau ruam kulit (Kemenkes, 2020). Masa inkubasi COVID-19 adalah 1-14 hari ; paling sering 4-5 hari. COVID-19 memiliki spectrum gejala luas mulai dari tanpa gejala hingga gejala berat yaitu gagal napas. Penelitian di China menunjukkan 81% pasien tanpa gejala atau dengan gejala pneumonia ringan, 14% kasus dengan gejala berat, meliputi sesak napas hingga hipoksia, 5% kasus dengan *critically ill disease*. Misalnya gagal napas, syok, hingga disfungsi multiorgan. Gejala berat COVID-19 adalah gagal napas, syok, hingga disfungsi multiorgan dengan *acute respiratory distress syndrome* (ARDS) sebagai komplikasi utamas. ARDS terjadi pada 20% pasien setelah onset 8 hari dan komorbid yang menyertai adalah usia lebih dari 65 tahun, diabetes militus, hipertensi, penyakit kardiovaskular, dan penyakit system respirasi(ari f.Syam et al, 2020).

d. Penularan

Menurut studi Du Z et. Al, (2020) melaporkan bahwa 12,6% menunjukkan penularan presimtomatik. Penting untuk mengetahui periode presimtomatik karena mungkin virus menyebar melalui droplet atau kontak dengan benda yang terkontaminasi. Sebagai tambahan, bahwa terdapat kasus konfirmasi yang tidak bergejala (asimtomatik), meskipun resiko penularan sangat rendah akan tetapi masih ada kemungkinan kecil untuk terjadi penularan. Berdasarkan studi epidemiologi dan

virology saat ini membuktikan bahwa COVID-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simtomatik) ke orang lain yang berada jarak melalui droplet. Droplet merupakan partikel berisi air dengan diameter >5-10 um. Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet beresiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi droplet di sekitar orang yang terinfeksi(Kemenkes, 2020).

2. Peran pemerintah

Pasal 28 H ayat (1):

Memuat ketentuan mengenai dasar hak masyarakat untuk mendapatkan kehidupan sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak pelayanan kesehatan. Artinya dalam keadaan terjadinya pandemic, masyarakat tetap memiliki hak untuk sehat, terhindar dari penyakit, serta mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat terhindar dari ancaman keadaan bencana pandemic(Kesehatan, 2017).

Pasal 34 ayat (3)

Memuat ketentuan kewajiban dan hak Negara dalam menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan dan pelayanan umum yang layak. Artinya dalam keadaan bencana pandemic COVID-19 ini baik pemerintah pusat maupun Daerah memiliki kewajiban dan hak untuk melakukan upaya pelayanan kesehatan dan penyediaan berbagai

macam kebutuhan fasilitas dalam rangka penanganan dan pencegahan bencana pandemic. Tanggung jawab tersebut tidak terbata pada penyediaan infrastuktur atau perangkat, namun juga suatu system dan kebijakan penanggulangan pandemic yang dituangkan di dalam bentuk regulasi(Kesehatan, 2017).

3. Protocol

Satu bentuk protocol tersebut adalah menjaga kebersihan dan tidak melakukan kontak langsung dengan pasien positif corona virus(Izzaty, 2020). Kemudian, menggunakan masker pelindung wajah saat bepergian atau diluar rumah (Howard et al., 2020). Selanjutnya, menjaga kebersihan dengan mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer (Khedmat., 2020). Terakhir adalah penerapan *social distancing* dengan menjaga jarak sejauh 1 meter dan menutup mulut saat batuk atau bersin menggunakan lengan (Hafeez et al., 2020).

a. Masker

Masker pelindung wajah terdiri atas beberapa jenis yaitu; masker medis dan masker respirator. Masker medis merupakan masker sekali pakai yang waktu pakainya maksimal ± 4 jam dan tidak dapat digunakan kembali ketika basah (Lepelleter et al., 2020). Masker medis memiliki tingkat penetrasi partikel 44%, sehingga mampu melindungi diri dari virus dan tidak beresiko memunculkan penyakit lain (Szarpak et al., 2020).

b. Mencuci Tangan

Menjaga kebersihan diri selama pandemic corona virus seperti mencuci tangan merupakan salah satu langkah yang perlu

dilakukan di masyarakat. *World Health Organization* (WHO) juga telah menjelaskan bahwa menjaga kebersihan tangan telah mampu menyelamatkan nyawa manusia dari infeksi corona virus (*World Health Organization*, 2020). Meski demikian, mencuci tangan tidak bisa dilakukan dengan sembarangan oleh masyarakat. Mencuci tangan dengan benar dalam waktu 20detik atau lebih menggunakan air mengalir dan sabun cair merupakan cara efektif yang dianjurkan dan sangat perlu diterapkan (khedmat, 2020).

c. *Social Distancing*

Social distancing merupakan salah satu kebijakan yang kini diterapkan masyarakat dunia selama masa pandemic corona virus. Selama menjalankan kebijakan social distancing pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa kegiatan seperti: belajar dan bekerja dirumah, tinggal dirumah, melarang kegiatan di keramaian, dan membatasi jam operasional di tempat umum (Yanti et al., 2020). Tujuan dari kegiatan social distancing adalah meminimalisir interaksi antar masyarakat yang kemungkinan terdapat beberapa warga terinfeksi namun tidak melakukan self isolation (Suppawittaya et al., 2020).

d. Menghindari Kerumunan

Menurut juru bicara kementerian kesehatan menghindari kerumunan merupakan langkah untuk mencegah penularan Covid-19 sebab pasien yang tanpa gejala cenderung beresiko menular ke orang lain, menjaga jarak merupakan suatu langkah pencegahan Covid (Izwardy, 2020)

e. Mengurangi Mobilitas

Saat ini Indonesia seharusnya sudah tidak lagi menggaungkan 3M sebagai langkah antisipasi pencegahan Covid hal tersebut berkaca pada adanya banyak ledakan pasca liburan maupun hari-hari besar. Diky menyarankan agar Indonesia kini menambah lagi strategi 3M menjadi 5M yakni menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Mobilitas atau interaksi yang tinggi terbukti dalam riset studi epideomologi menjadi pemicu ledakan disuatu Negara atau wilayah(RS, WIJAYA KUSUMA 2021).

4. Kepatuhan

a. Definisi

Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya interaksi antara petugas kesehatan dan pasien sehingga pasien mengerti rencana dengan segala konsekuensinya dan menyetujui rencana tersebut serta melaksanakannya (kemenkes R,I, 2012). Secara Bahasa, kepatuhan berasal dari kata patuh yang menurut KBBI berarti taat pada perintah, aturan, dan sebagainya. Pada dasarnya kepatuhan individu dapat juga mempengaruhi kepatuhannya dalam lingkup sosial yang lebih kompleks

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Faizal Dwi Prasetyo, 2017:

1) Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan, usaha manusia atau proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dan penyempurnaan kehidupan manusia. Tolak ukur pendidikan

seseorang dapat diketahui dari pengetahuan dan sikapnya. Tingkat pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan, Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka semakin baik penerimaan informasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Pasek (2013) “bahwa semakin tinggi pendidikan akan mampu memberikan persepsi yang positif”. Usia juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan semakin tinggi usia semakin dewasa seseorang. Namun pada umur-umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun, dengan demikian dapat disimpulkan faktor umur akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yang akan mengalami puncaknya pada umur tertentu dan akan menurun saat usia lanjut.

2) Dukungan sosial

dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga atau teman merupakan faktor penting dalam kepatuhan.

3) Perubahan model terapi program

Pengobatan dapat dibuat sesederhana mungkin dan klien terlihat aktif dalam pembuatan program pembuatan pengobatan/terapi.

4) Meningkatkan interaksi

Meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan klien Adalah sesuatu hal penting untuk memberikan umpan balik pada klien setelah memperoleh informasi tentang diagnosis.

5) Akomodasi

Menurut KBBI akomodasi adalah sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan.

6) Usia

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah usia dan pendidikan, meskipun terkadang usia bukan menjadi penyebab ketidakpatuhan namun semakin tua usia maka akan semakin menurun daya ingat, pendengaran, dan penglihatan, sehingga menyebabkan tidak patuh (Novi Afrianti, 2021)

c. Bentuk perilaku kepatuhan

Sarwono dan Meinarno (2011) juga membagi kepatuhan dalam 3 bentuk perilaku yaitu:

1. Konformitas (*conformity*) yaitu individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima dengan tuntutan social.
2. Penerimaan (*compliance*) yaitu individu melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya.
3. Ketaatan (*obedience*) yaitu individu melakukan tingkah laku atas perintah orang lain. Seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu